

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Masalah diare dibahas dalam rapat kesepakatan pembangunan global sebagai SDGs (*Sustainable Development Goals*), yang memiliki tujuan untuk menyempurnakan MDGs (*Millineum Development Goals*). Salah satu target SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan angka kematian neonatal hingga 12 per 1000 KH dan angka kematian balita hingga 25 per 1000 KH. Semua itu dilakukan untuk mengakhiri epidemic Aids, tuberkolosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, serta memerangi hepatitis, penyakit bersumber air misalnya diare dan penyakit menular lainnya (WHO, UNICEF, 2015).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013, setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun. Pada Negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi penyebab kematian kedua pada anak berusia dibawah 5 tahun. Berdasarkan data United Nation Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) pada tahun 2013, secara global terdapat dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare (WHO, 2013).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) diketahui bahwa prevalensi diare pada balita di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan di 33 provinsi pada tahun 2007, melaporkan bahwa angka nasional prevalensi diare adalah 9,0%. Prevalensi diare berdasarkan kelompok umur pada balita (1-4 tahun) terlihat tinggi menurut hasil Riskesdas (2013), yaitu 16,7%. Demikian pula pada bayi (<1 tahun), yaitu 16,5% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapat dari Dinas Kesehatan Jember (2017) diperoleh data tiga bulan terakhir bahwa Puskesmas Sumbersari dalam masalah diare pada anak menempati urutan tiga besar dengan jumlah 120 kasus diare. Sedangkan hasil wawancara pada 10 ibu didapatkan hasil bahwa 4 ibu pernah mendapatkan penyuluhan tentang diare, 6 ibu tidak pernah mendapatkan penyuluhan, Sedangkan untuk cara penanganan diare 3 ibu mengatakan tahu dan 7 ibu mengatakan tidak tau.

Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Sementara penyebab lainnya adalah disentri, kurang gizi, dan infeksi. Pada balita yang mengalami diare berkepanjangan akan menyebabkan dehidrasi. Dehidrasi akibat diare tergantung pada persentase cairan tubuh yang hilang. Dehidrasi diare yang terjadi dikategorikan menjadi diare tanpa dehidrasi, dehidrasi ringan/sedang, dan berat (Widoyono, 2013).

Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya diare terutama saat dirumah diantaranya adalah pengetahuan orang tua, personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan sosial ekonomi dan perilaku

masyarakat. Pengetahuan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya diare karena ketidaktahuan orang tua akan penyebab diare, bagaimana cara penularan diare dan cara pencegahan diare sehingga angka kejadian diare menjadi tinggi (Wahyuni, 2012).

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua, salah satunya adalah peran ibu. Menurut Setiadi (2008) peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena penyakit diare. Peran ibu sangat penting dalam merawat anaknya sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu dalam memberi makanan, memberi perawatan kesehatan dan memberi stimulus mental sehingga ibu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam diare (Sodikin, 2014).

Peran ibu sangat penting dalam kejadian diare pada balita karena jika balita terserang diare maka ibu akan melakukan beberapa tindakan terkait upaya pengobatan dan perawatan. Upaya yang telah dilakukan ibu juga akan sangat menentukan perjalanan penyakit anaknya. Bentuk tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain perilaku seseorang di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat kemampuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare (Sulisnadewi dkk., 2014). Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Kemampuan ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Hal ini mendorong ibu untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal – hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan.

Berdasarkan hasil penelitian (Warman dalam Sulisnadewi dkk., 2014) menemukan bahwa factor kemampuan ibu merupakan faktor yang paling dominan daripada factor pendidikan, lingkungan dan social ekonomi dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita Selain itu sebuah penelitian oleh Bachrach dan Gardner dalam Sulisnadewi (2014) juga menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan pengasuh balita tentang rehidrasi oral dapat meningkatkan risiko anak untuk mengalami dehidrasi dan dirawat di rumah sakit. Dalam melakukan upaya pencegahan dan upaya agar anak terhindar dari dampak buruk diare seperti dehidrasi, kekurangan gizi dan risiko kematian sangat diperlukan kemampuan ibu yang baik tentang diare (Sulisnadewi, 2014). kemampuan yang dimiliki ibu tersebut dilatar belakangi oleh

karakteristik ibu seperti umur, pendidikan, status bekerja, pendapatan keluarga dan sebagainya.

Hal tersebut dikarenakan pengetahuan orang tua, personal hygiene kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan social ekonomi dan perilaku. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul “Determinan Kemampuan Ibu Merawat Anak Pasca Rawat Inap Indikasi Diare Di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan terkait tatalaksana diare, diantaranya adalah : belum ada bukti Standar Pelayanan Medis (SPM) untuk diare, antibiotik masih diberikan pada anak diare akut dan perawat belum menjalankan peran sebagai pelindung, untuk melindungi pasien dari pemberian terapi, perawat belum menjalankan peran sebagai pelindung terhadap terapi yang didapatkan pasien, ditunjukkan dengan masih diberikannya anti muntah pada diare akut. Masih kurangnya pengetahuan orang tua terutama ibu mengenai kapan harus membawa anak kembali ke petugas dan ibu belum mengetahui kapan harus membawa anaknya kembali ke rumah sakit.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Apakah ada hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan kemampuan ibu merawat anak pasca rawat inap indikasi diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember?

- b. Apakah ada hubungan antara sumber informasi dengan kemampuan ibu merawat anak pasca rawat inap indikasi diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan antara media penyuluhan dengan kemampuan ibu merawat anak pasca rawat inap indikasi diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi adanya Determinan Kemampuan Ibu Merawat Anak Pasca Rawat Inap Indikasi Diare Di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan kemampuan ibu merawat anak pasca rawat inap indikasi diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi hubungan antara sumber informasi dengan kemampuan ibu merawat anak pasca rawat inap indikasi diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara media penyuluhan dengan kemampuan ibu merawat anak pasca rawat inap indikasi diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan peran perawat mampu menambah pengetahuan pada ibu mengenai diare.

2. Peneliti

Peneliti mampu mengetahui adanya Determinan Kemampuan Ibu Merawat Anak Pasca Rawat Inap Indikasi Diare Di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

3. Layanan Kesehatan Terutama Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan penyuluhan kesehatan oleh praktisi kesehatan terutama perawat sebagai rujukan untuk memecahkan masalah Determinan Kemampuan Ibu Merawat Anak Pasca Rawat Inap Indikasi Diare di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Terutama Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi baru untuk praktisi kesehatan terutama perawat untuk memperbarui pengetahuan tentang Determinan Kemampuan Ibu Merawat Anak Pasca Rawat Inap Indikasi Diare Di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

5. Pengambil Kebijakan (Institsusi Layanan/Pendidikan Keperawatan)

Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pihak Puskesmas untuk menginformasikan gambaran tentang Determinan Kemampuan Ibu Merawat Anak Pasca Rawat Inap Indikasi Diare Di Wilayah Puskesmas Sumbersari Kabupaten Jember.

6. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.